

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Depdikbud. (1994), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo dan Soekidjo, 2010).

b. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. (2001) serta Bloom, B.S, dkk (1956), Jenis-jenis pengetahuan dibagi dalam 4 kategori antara lain :

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan faktual pada umumnya merupakan abstraksi tingkat rendah. Pengetahuan faktual terbagi menjadi dua subjenis yaitu Pengetahuan tentang terminologi yang mencakup pengetahuan tentang label atau simbol tertentu baik bersifat verbal maupun non verbal dan Pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen spesifik mencakup pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu dan informasi lain yang sifatnya sangat spesifik.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual yang menunjukkan saling keterikatan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, dan teori baik yang implisit maupun eksplisit. Pengetahuan konseptual terbagi menjadi tiga subjenis yaitu Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru. Seringkali pengetahuan prosedural berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan suatu hal tertentu. Pengetahuan ini dibagi menjadi tiga subjenis yaitu Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma; Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu; dan Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.

4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian-penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya audiens menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi, dan apabila audiens bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar. Pengetahuan metakognitif dibagi menjadi tiga subjenis yaitu Pengetahuan strategis; Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional; serta Pengetahuan diri.

c. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dan Soekidjo. (2012), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkatan pengetahuan antara lain :

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh karena itu tingkatan ini adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Adriani, M dan Wijatmadi, B. (2012) serta Aditantri, W.W dan Kustriyanti. (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain :

1. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik. Pendidikan formal maupun informal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu. Pendidikan formal sangat dibutuhkan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya mengatur dan mengetahui hubungan antara makanan dan kesehatan atau kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan zat gizi bagi anggota keluarganya.

2. Tingkat Pendapatan dan Pekerjaan Orang Tua

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak mencakup primer maupun sekunder. Penghasilan juga merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makanan karena dapat mempengaruhi perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga terhadap status gizi pada anak.

3. Informasi atau Media

Massa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

4. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, serta sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik atau tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Lingkungan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi gizi pada anak balita. Faktor lingkungan (makanan) meliputi bahan makanan pengolahan, penyimpanan, penghidangan, higienis dan sanitasi makanan.

5. Usia

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap, dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan fisiologis. Pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru, pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

6. Sosial Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

7. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh baik dari pengalaman diri sendiri atau orang lain yang dapat menambah pengetahuan seseorang. Pengalaman yang telah diperoleh oleh seseorang mengenai suatu permasalahan dapat membuat seseorang mengetahui bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi pengetahuan apabila terjadi suatu permasalahan yang sama (Budiman & Riyanto, 2013).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan Pengetahuan dibagi menjadi 6 level tingkatan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor per level tingkatan sebagai berikut :

1. Tahu (Know)

Tingkatan "Tahu" pada dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan proses menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang (Adventus dkk., 2019).

Level tingkatan "Tahu" ini dipengaruhi oleh faktor kognitif pada memori Eksplisit dan Implisit yang dijelaskan sebagai berikut :

a.) Memori Eksplisit

Memori eksplisit merupakan jenis memori yang melibatkan kesadaran penuh dalam mengingat informasi. Seseorang secara

sadar berusaha mengingat pengetahuan yang pernah dipelajari. Memori eksplisit dibagi menjadi dua macam yaitu memori semantik yang berhubungan dengan pengetahuan umum dan fakta, serta memori episodik yang berhubungan dengan pengalaman pribadi yang spesifik (Perera, 2025). Semakin sering seseorang mengulang, membaca, dan melatih pengingatan terhadap suatu informasi, maka semakin kuat daya memori eksplisitnya, sehingga kemampuan untuk mengingat atau mengenali fakta di level tingkatan “Tahu” juga meningkat (Hakim & Nuryoto, 2005).

b.) Memori Implisit

Memori implisit bekerja tanpa disadari yaitu berupa ingatan yang terbentuk melalui pengalaman berulang atau kebiasaan. Walaupun tidak secara langsung digunakan untuk menghafal fakta, memori implisit membantu proses pengenalan informasi yang sering ditemui (Perera, 2025).

Kedua jenis memori ini saling berperan dalam membentuk tingkatan pengetahuan level “Tahu” dikarenakan memori eksplisit membantu individu untuk mengingat secara sadar, sedangkan memori implisit memperkuat pengenalan informasi melalui kebiasaan dan pengalaman berulang (Perera, 2025).

2. Memahami (Comprehension)

Tingkatan “Memahami” pada dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Adventus dkk., 2019). Level tingkatan “Memahami” ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan faktor kemampuan kognitif yang dijelaskan sebagai berikut :

a.) Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki hubungan langsung dengan kemampuan memahami informasi. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memperoleh paparan terhadap konsep-konsep abstrak, metode berpikir kritis, dan strategi belajar yang

lebih kompleks. Hal ini membuat individu mampu memahami ide atau teori dengan lebih mendalam (Halmuniati dkk., 2022).

b.) Faktor Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif berperan dalam proses memahami informasi. Kognisi aktivitas mental seperti persepsi, perhatian, memproses informasi, dan penalaran logis. Individu dengan kemampuan kognitif yang baik akan lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan akurat (Purnamasari & Nurhayati, 2018).

3. Aplikasi (Application)

Tingkatan “Aplikasi” pada dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (Adventus dkk., 2019). Level tingkatan “Aplikasi” ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan faktor lingkungan yang dijelaskan sebagai berikut :

a.) Faktor Pengalaman

Pengalaman memiliki peran penting dalam proses pembelajaran seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman, dimana proses belajar melibatkan empat tahap utama yaitu Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) merupakan individu memperoleh pengalaman langsung dari suatu peristiwa atau kegiatan nyata; Observasi Reflektif (*Reflective Observation*) merupakan individu merenungkan dan mengevaluasi pengalaman yang telah dialami; Konseptual Abstrak (*Abstract Conceptualization*) merupakan individu membentuk pemahaman atau teori berdasarkan refleksi terhadap pengalaman; dan Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*) merupakan individu mencoba menerapkan pemahaman yang telah dibentuk ke dalam situasi baru (Kolb, 1984).

Pengalaman yang nyata dapat menjadi jembatan antara pengetahuan dan kemampuan praktik. Melalui pengalaman langsung dan refleksi, individu dapat mengubah pengetahuan yang semula hanya dipahami secara kognitif menjadi keterampilan yang

dapat digunakan dalam tindakan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin baik kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan (Kolb, 1984).

b.) Faktor Lingkungan

Proses belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif, tetapi oleh kondisi eksternal yang mendukung terjadinya pembelajaran. Kondisi eksternal yang mencakup lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk praktik dan umpan balik langsung yang memungkinkan individu menerapkan konsep yang telah dipelajari (Gagne, 1985).

Proses belajar maupun perilaku manusia dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat memberikan penguatan positif seperti pujian, hasil nyata atau dukungan sosial yang meningkatkan kecenderungan individu untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis (Skinner, 1953).

4. Analisis (Analysis)

Tingkatan “Analisis” pada dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen dan masih ada kaitannya satu sama lain (Adventus dkk., 2019). Level tingkatan “Analisis” ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan berpikir kritis dan logis serta faktor pendidikan yang dijelaskan sebagai berikut :

a.) Faktor Kemampuan Berpikir Kritis dan Logis

Menurut Ennis, R.H. (1985) serta Paul, R dan Elder, L. (2014), berpikir kritis merupakan kemampuan menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang rasional. Kemampuan berpikir kritis dan logis menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan analisis, karena pada tahap ini individu di tuntut untuk tidak sekedar memahami informasi, tetapi juga menilai validitas dan relevansi dari informasi tersebut.

Sedangkan menurut Gagne, R. (1985), analisis dibangun melalui proses pengetahuan yang disertai dengan aktivitas seperti

membandingkan, mengklasifikasi, dan menghubungkan konsep. Maka kemampuan berpikir kritis dan logis berfungsi sebagai mekanisme kognitif utama dalam mengembangkan kemampuan analisis. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis seseorang, semakin terarah pula proses berpikir analitis yang dilakukan.

b.) Faktor Pendidikan

Menurut Piaget, J dan Inhelder, B. (1969), Pendidikan berperan dalam mempercepat proses perkembangan kemampuan berpikir formal ke operasional yaitu kemampuan berpikir abstrak dan analitis. Lingkungan pendidikan yang menekankan pendekatan pemecahan masalah yang dapat merangsang dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, dan menelaah bukti yang semuanya merupakan ciri utama dari kemampuan analisis. Pendidikan berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memperkuat proses berpikir analitis, karena memberikan pengalaman belajar yang menantang, reflektif, dan berbasis masalah nyata.

5. Sintesis (Synthesis)

Tingkatan "Sintesis" pada dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru (Adventus dkk., 2019). Level tingkatan "Sintesis" ini dipengaruhi oleh faktor kreativitas. Menurut Guilford. (1967), kreativitas mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide, konsep, dan lainnya berdasarkan penggabungan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Kreativitas melibatkan proses berpikir divergen yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban atau solusi yang orisinal dari suatu permasalahan. Proses berpikir divergen inilah yang berperan penting dalam membangun kemampuan sintesis, karena memungkinkan seseorang untuk melihat hubungan antar konsep dan menyusunnya menjadi ide baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Tingkatan "Evaluasi" pada dimensi kognitif dalam taksonomi yang baru merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Adventus dkk., 2019).

Level tingkatan “Evaluasi” ini dipengaruhi oleh faktor berpikir kritis. Menurut Facione. (2015), berpikir kritis memungkinkan individu untuk menilai kualitas argumen, keakuratan data, serta efektivitas suatu Tindakan atau keputusan. Berpikir kritis berperan penting dalam kemampuan menilai dan memecahkan masalah secara rasional. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berdasarkan bukti dan logika, bukan sekedar opini.

f. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Adventus, M.R.L, dkk. (2019) dan Notoatmodjo. (2010), cara memperoleh pengetahuan dibagi dalam dua kelompok yaitu :

1. Cara Tradisional atau Non Ilmiah

a.) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

b.) Secara Kebetulan

Penemuan pengetahuan secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c.) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalarannya sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah sudah benar.

d.) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya

memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan di masa sekarang. Tetapi apabila gagal menggunakan cara tersebut, maka akan berusaha mencari cara yang lain hingga berhasil memecahkan permasalahan tersebut.

e.) Cara Akal Sehat (Common Sense)

Pemikiran atau kebiasaan yang berasal dari akal sehat masyarakat dahulu yang dapat berkembang hingga sekarang menjadi sebuah metode dalam mendapatkan teori atau pengetahuan.

f.) Kebenaran melalui Wahyu

Pengetahuan yang bisa didapatkan dari tuhan yang melalui para nabi sehingga diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan sebagai wahyu serta bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

g.) Kebenaran secara Intuitif

Pengetahuan yang bisa didapat dari manusia yang prosesnya diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir, hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

h.) Melalui Jalan Pikiran

Pengetahuan yang diperoleh dari manusia dengan cara menggunakan jalan pikirannya atau penalarannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi merupakan proses pembuatan kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum. Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

2. Cara Modern atau Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian (*research methodology*). Awal memperolehnya dengan mengembangkan metode berpikir induktif yang melakukan pengamatan langsung kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan, barulah diambil kesimpulan umumnya. Setelah itu

kesimpulan tersebut dilakukan observasi langsung dan membuat pencatatan pada semua fakta yang berhubungan. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok yaitu :

- a.) Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- b.) Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c.) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

B. Pencegahan Stunting

Menurut Buku Stunting (2023) dan Buku Stunting, Solusi, dan Pencegahannya (2024), upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting, sebagai berikut :

a. Pola Asuh

Pengasuhan yang diberikan dengan perasaan lemah lembut dan penuh kasih sayang yang disertai dengan sikap peduli dan tanggung jawab difokuskan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak. Orang tua perlu berupaya meningkatkan pengetahuannya tentang kebutuhan anak sesuai dengan usianya, sehingga tidak melewatkan masa emas dalam kehidupan anak. Sikap pengasuhan penuh kasih sayang ini harus terus dibangun oleh orang tua karena kelalaian dapat menimbulkan dampak buruk bagi tumbuh kembang anak (Siti dkk., 2018).

Berperan dalam percepatan penurunan stunting, maka pengasuhan penuh kelembutan dan kasih sayang kepada anak hendaknya dilakukan melalui pendekatan 4 aspek berikut ini (Siti dkk., 2022).

1. Pemahaman (*Knowledge*) Orangtua tentang Stunting

Orangtua perlu memiliki pemahaman tentang stunting antara lain :

- a.) Orangtua perlu memiliki pemahaman yang cukup dan seluk beluknya untuk dapat memenuhi kebutuhan anak yang mengalami stunting.
- b.) Dibutuhkan orangtua yang konsisten dalam menerapkan aturan tentang upaya mencegah dan mengatasi anak yang stunting.
- c.) Orangtua harus memiliki sikap yang konsisten.

d.) Orangtua memberikan teladan dalam keseharian yang dapat membantu mengatasi stunting.

2. Kepedulian (*Care*) Orangtua terhadap Anak yang Stunting/Beresiko Stunting

Kepedulian dapat ditunjukkan dengan lebih sering memperhatikan anak yang stunting/beresiko stunting melalui belaian, pelukan, dan ciuman hangat dari orangtua. Orangtua juga perlu memiliki rasa kesabaran dan ketelatenan dalam mengasuh anak.

3. Penghargaan (*Respect*) kepada Anak yang Stunting/Beresiko Stunting

Penghargaan dapat dilakukan dengan sering tersenyum kepada anak, sehingga anak merasa tenang, lebih pengertian jika anak berperilaku yang kurang sesuai dengan keinginan orangtua dan bersikap lebih bijaksana pada saat anak menunjukkan sikap negativisme dengan sebisa mungkin menghindari berdebat di depan anak.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*) Orangtua untuk Anaknya yang Stunting/Beresiko Stunting

Tanggung jawab dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersemangat dalam merawat anak, memastikan bahwa anak telah terpenuhi kebutuhannya dari segi kebutuhan fisik dan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan serta perkembangan anak.

b. Kehamilan

Pencegahan stunting dalam kehamilan yang dapat dilakukan antara lain :

1. Pemenuhan Kebutuhan Zat Gizi bagi Ibu Hamil

Ibu bertanggung jawab atas pemenuhan nutrisi janin selama periode prenatal, nutrisi yang sangat penting untuk diperhatikan ibu selama periode prenatal adalah asam lemak omega-3, zat besi, yodium, kalsium, seng, magnesium, dan vitamin (asam folat, vitamin A, B6, B12, C, D, E) (Christian, 2013).

2. Pemenuhan Kebutuhan Psikis Ibu Hamil dan Optimalkan Dukungan Keluarga

Tanggung jawab ibu selama hamil tidak hanya terletak pada pemenuhan nutrisi yang optimal bagi janin, tetapi juga menyediakan lingkungan yang kondusif yang dapat meningkatkan faktor keibuan

sehingga ibu siap sejak mulainya tumbuh kembang janin hingga masa persalinan sehingga janin yang tumbuh optimal dapat terhindar dari stunting (Saleh, 2021).

3. Gaya Hidup Ibu Hamil dan Lingkungan

Faktor gaya hidup atau perilaku dan lingkungan dapat mempermudah infeksi berpengaruh pada masa kehamilan (Scherman dkk., 2018). Contoh gaya hidup yaitu ibu yang merokok selama kehamilan sebagai salah satu penyebab modifikasi dari hasil ibu dan janin yang buruk, dan ibu hamil yang terkena paparan asap rokok juga menjadi penyebab terjadinya komplikasi persalinan sehingga bayi terlahir premature ataupun lahir dengan berat badan yang rendah (Elise dkk., 2020).

Lingkungan merupakan faktor terbesar dari keempat faktor yang mempengaruhi kesehatan. Pengaruh lingkungan terhadap kehidupan janin selama kehamilan yaitu sumber air dan penggunaan jamban bersama. Sumber air minum yang berkualitas baik dengan parameter seperti air yang tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak keruh. Sedangkan jamban yang baik dalam keadaan bersih dan memiliki pembuangan tinja khusus (septic tank) (Huriah & Nurjannah, 2020).

c. IMD (Inisiasi Menyusui Dini)

IMD memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah membantu mencegah stunting pada anak. ASI yang pertama kali keluar, disebut kolostrum, kaya akan zat gizi serta antibody didapatkan melalui proses IMD. Kolostrum berfungsi sebagai imunisasi pertama yang melindungi bayi dari berbagai penyakit. ASI yang diberikan dalam waktu satu jam setelah lahir membantu melindungi bayi dari infeksi dan penyakit. IMD membantu memulai produksi ASI lebih cepat, sehingga bayi dapat segera mendapatkan nutrisi dari ASI. Produksi ASI yang optimal pada awal kehidupan bayi adalah kunci untuk menyediakan makanan yang cukup dan berkualitas tinggi, mengurangi risiko kekurangan gizi yang dapat menyebabkan stunting.

IMD juga mendukung pembentukan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi. Bonding ini meningkatkan responsivitas ibu terhadap

kebutuhan nutrisi dan emosional bayi, yang dapat berkontribusi pada keberhasilan menyusui dan asupan gizi yang baik. IMD membantu menjaga kesehatan saluran pencernaan bayi dan mendukung perkembangan fungsi usus yang sehat untuk penyerapan nutrisi secara efisien.

IMD merangsang produksi ASI, menghasilkan perlindungan antibody untuk bayi baru lahir, dan mengurangi pendarahan ibu pasca persalinan. Praktik ini menentukan keberhasilan pemberian ASI dan durasi pemberian ASI yang lebih lama. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa IMD dikaitkan dengan risiko kematian neonatal yang lebih rendah. Neonatus yang mulai menyusui setelah jam pertama kehidupan memiliki risiko dua kali lipat untuk meninggal dalam bulan pertama kehidupan dibandingkan dengan mereka yang disusui dalam jam pertama (Khan dkk., 2015).

d. Pemberian ASI Eksklusif

Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki masalah gizi bahkan kekurangan gizi dalam waktu yang panjang yang dapat menyebabkan stunting. Mutu sumber daya manusia tidak terlepas dari pemberian ASI Eksklusif yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Jezua dkk., 2021).

Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif cenderung terjadi gangguan perkembangan otak dan juga kesehatan. Gangguan *weight faltering* (gagal tumbuh) merupakan salah satu akibatnya. *Weight faltering* dapat dilihat dari berat badan bayi tetap atau menurun dimana pertumbuhan terhambat dan tinggi badan melambat bahkan berhenti menyebabkan terjadinya stunting (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Besarnya pengaruh ASI Eksklusif terhadap status gizi anak membuat WHO merekomendasikan agar pemberian ASI dilakukan selama 6 bulan pertama (WHO, 2014). ASI Eksklusif membantu mencegah kejadian malnutrisi pada anak usia 0-24 bulan. Kandungan laktoferin pada ASI berfungsi mengikat besi untuk menghambat pertumbuhan bakteri, selain itu enzim peroksidase pada ASI dapat menghancurkan bakteri patogen (Permadi, 2016). ASI juga mengandung growth factor yang berfungsi meningkatkan adaptasi saluran-saluran pencernaan bayi dengan

jalan merangsang pertumbuhan sel saluran pencernaan, pematangan sel dan membentuk koloni bakteri (Wijaya, 2019).

e. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kehidupan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kehidupan hidup, sedangkan pendapatan yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan hidup. Pendapatan yang rendah juga dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga terutama balita.

Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka (Amazihono & Harefa, 2021).

f. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berpengaruh pada luasnya pengetahuan yang dimiliki, terutama pengetahuan tentang pencegahan stunting. Tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kesehatan keluarganya, salah satunya adalah status gizi dari anggota keluarga. Pendidikan juga mempengaruhi pola asuh anak, karena ibu sebagai Pembina pertama dan utama terhadap kesehatan anak, pengelola makanan dalam keluarga serta memiliki peranan besar dalam meningkatkan status gizi anggota keluarga (Noviyanti dkk., 2020).

g. Perbaikan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah kemampuan seseorang memperoleh makanan dengan memperhatikan aspek kualitas dan kuantitas baik secara fisik, sosial dan ekonomi, serta didukung oleh sanitasi dan higienitas lingkungan sekitar sehingga mampu hidup dengan sehat dan aktif (Chandrasekhar dkk., 2017). Pilar ketahanan pangan dibutuhkan untuk mencapai ketersediaan pangan yang ada, yakni hingga pada tahap rumah tangga sangat

bergantung pada setiap tahapan yakni dari tahap produksi, distribusi, hingga pembelian. Ketahanan pangan meliputi beberapa aspek antara lain ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan dan stabilitas (Ecker & Breisinger, 2008). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan antara lain tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan harga bahan makanan (Sianipar dkk., 2012).

Ketahanan pangan keluarga berkaitan dengan keragaman pangan antara lain berdampak pada bahan makanan yang dikonsumsi yang mampu diserap oleh tubuh (Handriani & Fitriani, 2021). Keragaman pangan juga mengindikasikan kemampuan sebuah keluarga memenuhi zat gizi dari sumber makanan yang berbeda-beda. Ketahanan pangan juga bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menyebabkan sulitnya memenuhi makanan pokok atau protein hewani, serta keterbatasan pengetahuan tentang penyediaan makanan gizi seimbang (Alfarisi dkk., 2020).

Ketahanan pangan yang bermuara pada kemampuan diversifikasi pangan dapat dicapai dengan jalan memperbaiki konsumsi pangan rumah tangga, yakni bahan pangan apa saja yang dikonsumsi setiap individu pada anggota rumah tangga pada aspek jenis, jumlah, dan frekuensi bahan pangan. Eksplorasi pangan lokal merupakan upaya memanfaatkan pangan lokal yang ada di sekitar, hal ini salah satu upaya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memperbaiki ketahanan pangan keluarga (Wijiniindyah dkk., 2023).

h. Hygiene Sanitasi

1. Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih

Sanitasi merupakan upaya menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan yaitu melalui Pembangunan sanitasi. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan cara pemukiman. Program ini terdiri dari 5 pilar yang merupakan salah satu langkah dalam menurunkan angka stunting.

Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk akan menyebabkan gangguan saluran pencernaan yang akan berakibat energi yang diperlukan untuk pertumbuhan teralihkan ke imun tubuh

untuk menghadapi infeksi. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan juga akan menyebabkan selera makan anak berkurang ketika sakit sehingga asupan gizi juga menjadi makin rendah. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat pesat dalam dua tahun pertama kelahiran menjadi terganggu dan akhirnya menyebabkan anak terancam menderita stunting. Anak yang menderita stunting akan mengalami pertumbuhan mental dan fisik yang terganggu sehingga anak tidak dapat mengembangkan potensi dengan maksimal (Fauzan, 2021).

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Stunting dikaitkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS yaitu kebiasaan hidup sehat yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan kesehatannya dan merupakan langkah menuju kesehatan yang baik untuk semua. Gerakan PHBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadaran dengan kontribusi awal yaitu masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. PHBS mencerminkan gaya hidup keluarga yang selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga (Kementerian RI, 2016).

Manfaat PHBS adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat mengetahui gangguan kesehatan yang mungkin terjadi dan dapat mencegah, mengantisipasi atau mengatasinya. Melalui pelaksanaan dan penerapan PHBS juga diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup (Kemensos, 2020).

i. Layanan Kesehatan

1. Pemberian Imunisasi

Kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, stunting dipengaruhi oleh satu faktor yang berhubungan langsung dengan tumbuh kembang bayi atau balita yaitu pemberian imunisasi lengkap (Latifa, 2018). Peningkatan risiko stunting dapat pula terjadi pada balita yang tidak di imunisasi dasar lengkap. Apabila tidak lengkapnya imunisasi dapat

menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah terserang infeksi. Balita yang mengalami infeksi bila dibiarkan dapat berisiko menjadi stunting. Imunisasi dasar lengkap merupakan imunisasi wajib yang harus diberikan pada anak untuk menjaga kekebalan yang berguna sampai dewasa (Jezua dkk., 2021).

Balita yang tidak mendapat imunisasi lengkap karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi. Padahal 1000 HPK merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anak karena apabila terdapat kesalahan orang tua dalam membuat keputusan, akibat yang dirasakan oleh anak dapat dirasakan seumur hidup. Oleh karena itu orang tua perlu di edukasi pentingnya pemberian imunisasi sesuai jadwal vaksinasi kepada anaknya (Sutriyawan, 2020). Imunisasi pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Apabila tidak dilakukan, akan meningkatkan risiko terserang penyakit infeksi dan menyebabkan nafsu makan menurun dan mengalami gangguan absorbs zat gizi yang menyebabkan asupan nutrisi yang diterima sangatlah sedikit (Nasrul, 2019).

2. Peran Kader Posyandu

Kader posyandu memiliki beberapa peran yang dapat membantu dalam pencegahan stunting sebagai berikut :

- a. Memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang kesehatan terutama persoalan stunting kepada orang tua.
- b. Mengadakan pelayanan kesehatan ibu dan anak, seperti pengukuran tinggi badan, berat badan, pengukuran lingkaran lengan atas dan kepala, deteksi perkembangan anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap pola asuh anak, pemantauan balita, dan pemberian makanan.
- c. Melakukan bimbingan untuk orang tua dalam pemantauan balita.
- d. Memberikan motivasi kepada orang tua untuk terus memberikan pola asuh yang baik.
- e. Menyampaikan kepada orang tua agar menghubungi kader jika menemukan persoalan terhadap pertumbuhan balita.

- f. Melakukan administrasi terhadap kegiatan posyandu rutin setiap bulannya.

Pemberdayaan pada kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru guna diterapkan dalam pelayanan posyandu dan sebagai upaya pencegahan stunting (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Selain pengetahuan, kinerja kader yang optimal di pengaruhi juga oleh motivasi kader yang tinggi (Mpembeni dkk., 2015). Motivasi ini menunjukkan adanya kemauan kader dalam melakukan pencegahan stunting berdasarkan kesadaran diri ataupun dari pihak luar (ekstrinsik) seperti dukungan yang positif dari pemerintah tingkat desa, puskesmas dan masyarakat yang akan memengaruhi keaktifan kader dalam melakukan program pencegahan stunting di masyarakat (Sardiman, 2011).

C. Hubungan Tingkatan Pengetahuan Ibu Balita tentang Pencegahan Stunting pada Faktor Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pola Asuh

Berdasarkan dari faktor usia, menurut penelitian oleh Sari, P.A dan Khadijah, S. (2025), yang menunjukkan bahwa ibu balita yang berusia diatas 35 tahun (maksimum 44 tahun) dan diklasifikasikan sebagai kelompok usia berisiko, tetapi mereka cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam perawatan anak. Hasil pada penelitian ini yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sebengkok, terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian stunting, yang menunjukkan bahwa ibu yang lebih tua memiliki peluang lebih kecil terjadinya stunting pada anak dibandingkan dengan ibu yang lebih muda. Ibu yang tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik, yang sangat membantu dalam menjaga kesehatan dan gizi anak-anak mereka.

Berdasarkan dari faktor tingkat pendidikan, menurut penelitian oleh Wati, W.D dan Satriyandari, Y. (2024), yang mengidikasikan adanya relasi signifikan

terhadap perilaku mencegah terjadinya stunting dan level pemahaman ibu di Puskesmas Godean I, Yogyakarta tahun 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi sangat dipengaruhi oleh level pendidikan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dinilai lebih paham mengenai kebutuhan gizi anak, sehingga lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting dan pemahaman ibu mengenai stunting akan lebih baik jika mendapatkan informasi melalui media sosial ataupun penyuluhan.

Berdasarkan dari faktor pola asuh, menurut penelitian oleh Suwandewi A, dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh ibu di Posyandu Tunas Segar 4 Kelayan Selatan, Kota Banjarmasin dengan hasil yang mayoritas ibu menerapkan pola asuh dalam kategori baik. Pola asuh juga berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Kesadaran yang baik mengenai pola asuh berkontribusi pada terbentuknya pola asuh yang sehat, termasuk pemberian makanan bergizi, sehingga pola asuh tersebut cenderung menjadi lebih baik. Sedangkan jika kurangnya kesadaran dapat berdampak negatif pada balita yang mengalami stunting akibat pola asuh yang kurang optimal.